

IDENTIFIKASI HABITAT VEKTOR FILARIASIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SOTIMORI KECAMATAN LANDU LEKO KABUPATEN ROTE NDAO

Dominggus Ongky Diaz¹, Ari Udijono², Retno Hestningsih², Nissa Kusariana²

¹Peminatan Entomologi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

²Bagian Epidemiologi dan Penyakit Tropik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

*Corresponding author : ongkyoka@yahoo.com

ABSTRAK

Filariasis adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh infeksi nematoda. Terjadinya kasus filariasis di masyarakat dipengaruhi oleh tiga unsur utama yaitu agent, host dan environment. Penularan filariasis dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial, ekonomi dan budaya. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi keberadaan vektor filariasis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi habitat vektor secara spasial dengan kejadian filariasis di wilayah kerja Puskesmas Sotimori. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode observasi deskriptif dengan desain penelitian cross sectional dengan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG). Populasi dalam penelitian ini adalah habitat vektor yang mempengaruhi kejadian filariasis. Sampel yang digunakan adalah habitat vektor filariasis antara lain keberadaan semak, rawa, cekdam atau laguna, sawah, dan keberadaan ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran kasus hanya ada di 5 desa yaitu desa Lifuleo, desa Boletena, desa Daiama, desa Sotimori dan desa Daurendale sedangkan 2 desa lainnya yaitu Desa Tenalai dan Desa Pukuafu tidak ada kasus. Keberadaan habitat vektor filariasis antara lain habitat semak ditemukan di 5 dari 7 desa kecuali desa Pukuafu dan Tenalai, keberadaan habitat sawah ada di 5 dari 7 desa kecuali Desa Pukuafu dan Desa Tenalai, keberadaan habitat rawa di 7 desa, keberadaan habitat Cekdam di 2 desa yaitu Desa Daiama dan Desa Daurendale dan keberadaan ternak terdapat di 5 desa kecuali Desa Pukuafu dan Desa Tenalai.

Kata Kunci: Filariasis, Habitat Vektor, Puskesmas Sitomori dan Rote Ndao.

PENDAHULUAN

Filariasis adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh infeksi nematode. Ada tiga species cacing filaria yaitu *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* dan *Brugia timori*. FL ditularkan oleh nyamuk *Mansonia*, *Anopheles*, *Culex* dan *Aedes*. Filariasis merusak kelenjar atau saluran getah bening. Gejala akut filariasis berupa demam berulang yang disertai tanda-tanda peradangan kelenjar atau saluran getah bening sedangkan stadium lanjut, filariasis menyebabkan cacat anggota tubuh berupa pembesaran kaki, lengan, payudara, dan skrotum.¹

Kasus filariasis di Indonesia sendiri ditemukan hampir di seluruh wilayah kepulauan seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua. Jumlah kabupaten/kota untuk endemis filariasis itu sebanyak 236 Kabupaten/kota (46%) dan ada lima kabupaten/kota tidak endemis (1,2%). Dari 236 kabupaten/kota endemis 105 sudah selesai pemberian pencegahan massal dan 131 masih melaksanakan pemberian obat pencegahan massal kejadian filariasis.²

Berdasarkan Profil Kesehatan NTT tahun 2018, kasus kronis filariasis ditemukan di 21 kabupaten dan kota dengan jumlah 3.175 kasus. Jumlah kasus filariasis untuk Kabupaten Rote Ndao sebanyak 136 kasus dan menempati urutan ke tiga jumlah kasus terbanyak di Provinsi NTT. Wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao merupakan wilayah dengan jumlah kasus filariasis tertinggi di Kabupaten Rote Ndao yaitu 39 kasus filariasis. Kriteria kabupaten/kota endemis filaria bila Mf rate $\geq 1\%$ di salah satu atau lebih lokasi survei maka kabupaten/kota tersebut ditetapkan sebagai daerah endemis. Apabila wilayah mf rate $< 1\%$ pada semua lokasi survei, maka kabupaten/kota tersebut dapat ditetapkan sebagai daerah non endemis.³

Faktor lingkungan adalah yang sangat berpengaruh terhadap kejadian kasus filariasis seperti adanya atau tersedia tempat pertumbuhan larva nyamuk *Culex quinquefasciatus* yaitu keberadaan air menggenang disaluran yang tidak terawat dan kondisi terbuka merupakan tempat

perkembangbiakan akan vektor Filariasis, berdasarkan hasil penelitian di Indonesia ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara keberadaan habitat vektor tempat perkembangbiakan nyamuk dengan kejadian Filariasis.⁴

Penularan filariasis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan Model Segitiga Epidemiologi, terjadinya kasus filariasis di masyarakat dipengaruhi tiga elemen utama yaitu *agent*, *host* dan lingkungan. *Host* atau pejamu yang dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain derajat kepekaan dan lingkungan. Lingkungan meliputi lingkungan fisik, lingkungan biologik dan lingkungan sosial, ekonomi serta budaya.⁵

Banyaknya kasus filariasis yang terjadi karena di pengaruhi dan disebabkan oleh keberadaan habitat vector penularan filariasis yang berasal dari faktor lingkungan antara lain faktor semak-semak, rawa, sawah, cekdam atau laguna dan factor yang disebabkan oleh keberadaan ternak disekitaran rumah masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao. Usaha pemantauan yang dilakukan dari aspek kesehatan lingkungan dan faktor risiko filariasis dengan analisis keberadaan habitat vektor belum pernah dilakukan pada penelitian kejadian kasus filariasis.³

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syuhada menunjukkan bahwa keberadaan selokan, genangan air, dan semak-semak dapat menjadi faktor risiko kejadian filariasis. Keberadaan *resting place* bagi nyamuk memiliki hubungan terhadap kejadian filariasis dan penelitian Wulandari menunjukkan bahwa kejadian filariasis lebih banyak ditemukan pada area dengan keberadaan semak-semak dan saluran pembuangan air limbah (SPAL) terbuka.⁶

Lingkungan fisik juga berkaitan dengan kehidupan vektor, sehingga berpengaruh terhadap munculnya sumber-sumber penular filariasis. Lingkungan fisik dapat menyebabkan atau menciptakan tempat-tempat perindukan dan beristirahat nyamuk, sedangkan suhu dan kelembaban berpengaruh terhadap pertumbuhan nyamuk. Lingkungan dengan tumbuhan air di rawa dan adanya hospes reservoir maka berpengaruh terhadap penyebaran *B. malayi subpripodid nocturan* dan non priodik.⁷

Berdasarkan survey yang dilakukan tahun 2019, didapatkan hasil karakteristik lingkungan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko

Kabupaten Rote Ndao terdapat beragam keberadaan habitat vektor. Beberapa wilayah yang ada di bagian timur cenderung memiliki karakteristik pesisir, sedangkan wilayah lainnya terletak jauh dari pantai dan memiliki beragam habitat vektor yang dapat sebagai penyebab risiko terjadinya kasus filariasis. Hasil yang diamati bahwa faktor lingkungan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sotimori adalah keberadaan semak-semak, genangan air, laguna, sawah, saluran irigasi dan ternak. Komponen dari faktor lingkungan yang diamati cenderung hampir sama, namun warga yang positif mikrofilaria hanya terpusat di beberapa wilayah tertentu dari tahun ke tahun.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan April 2020 sampai dengan bulan Agustus 2020 di wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao. Untuk jenis penelitian menggunakan metode deskriptif observasional dengan desain penelitian *cross sectional* melalui pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG). Populasi dalam penelitian ini adalah habitat vektor yang mempengaruhi kejadian filariasis di wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao. Sampel dalam penelitian ini adalah habitat vektor filariasis yang terdiri dari keberadaan semak-semak, keberadaan genangan air, laguna, sawah, saluran irigasi dan keberadaan kandang dan ternak di wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao.

Teknik pengambilan data melalui observasi dan pengambilan gambar penelitian yang digunakan sebagai dokumentasi. Selain itu, data mengenai potensi wilayah atau data mengenai tata guna lahan dijadikan bahan acuan untuk diamati secara spasial. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan terhadap aspek kesehatan lingkungan seperti keberadaan semak-semak, keberadaan genangan air, lagoon, sawah, saluran irigasi dan keberadaan ternak di wilayah Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao. Lokasi variabel yang diteliti dilacak menggunakan bantuan GPS.

HASIL

1. Kasus Filariasis

Distribusi kasus filariasis berdasarkan lokasi penderita di Wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Distribusi Kasus Filariasis Berdasarkan Lokasi Penderita di Wilayah Kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao Th. 2020

| No. | Nama Desa | Jumlah | % |
|-------|-------------|--------|-------|
| 1 | Lifuleo | 1 | 2,56 |
| 2 | Boletana | 7 | 17,95 |
| 3 | Daiama | 11 | 28,20 |
| 4 | Sotimori | 9 | 23,06 |
| 5 | Daeurendale | 11 | 28,20 |
| Total | | 39 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 39 penderita filariasis di wilayah kerja Puskesmas Sotimori, penderita terbanyak berada di Desa Daiama dan Daeurendale dengan jumlah penderita masing-masing Desa 11 penderita (28,20%) sedangkan jumlah penderita paling sedikit berada di Desa Lifuleo dengan jumlah 1 penderita (2,56%).



Gambar 1. Peta Sebaran Kasus Filariasis di Wilayah Kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao Th. 2020

2. Habitat Vektor Filariasis

Distribusi sebaran habitat vektor Filariasis di Wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Habitat Vektor Filariasis di Wilayah Kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao Th. 2020

| No. | Desa | Habitat Vektor | | | | 1. Kejadian Filariasis |
|-----|-------------|----------------|-------|-----------|--------|------------------------|
| | | Semak-semak | Sawah | Rawa-rawa | Cekdam | |
| 1. | Lifuleo | ada | ada | ada | - | ada |
| 2. | Boletana | ada | ada | ada | - | ada |
| 3. | Daiama | ada | ada | ada | ada | ada |
| 4. | Sotimori | ada | ada | ada | - | ada |
| 5. | Daeurendale | ada | ada | ada | ada | ada |
| 6. | Pukuafu | - | - | ada | - | - |
| 7. | Tenalai | - | - | ada | - | - |

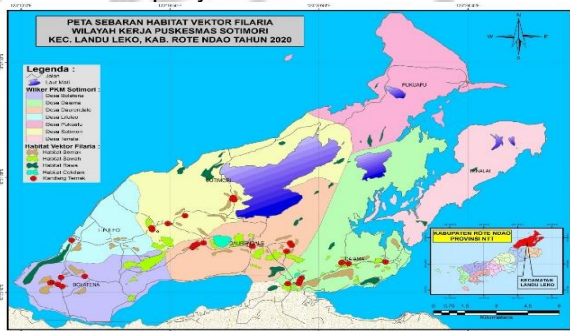
Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa sebaran habitat vektor filariasis untuk habitat semak-semak berada di Desa Bolatena, Daiama, Daeurendale, Lifuleo dan Sotimori sedangkan untuk Desa Pukuafu dan Tenalai yang tidak memiliki sebaran habitat semak-semak tidak terdapat kasus sebagai faktor risiko penyebaran Filariasis.

Sebaran habitat sawah berada di Desa Daeurendale, Daiama, Bolatena dan Sotimori, untuk Desa Lifuleo, sebaran habitat sawah hanya sedikit saja sedangkan Desa Pukuafu dan Tenalai tidak memiliki sebaran habitat sawah.

Sebaran habitat rawa berada di 7 Desa di wilayah Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao yaitu Desa Bolatena, Daiama, Daeurendale, Lifuleo, Sotimori, Pukuafu dan Tenalai.

Sebaran habitat cekdam/laguna sendiri, berada di Desa Daeurendale dan Daiama sedangkan Desa Bolatena, Lifuleo, Sotimori, Pukuafu dan Tenalai tidak memiliki sebaran habitat cekdam/laguna.

Sebaran habitat ternak berada di Desa Bolatena, Daiama, Daeurendale, Lifuleo dan Sotimori dan untuk Desa Pukuafu dan Tenalai tidak memiliki sebaran habitat ternak sebagai faktor risiko penyebaran kasus Filariasis.



Gambar 2, Peta sebaran habitat vektor Filariasis di Wilayah Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao Th. 2020

PEMBAHASAN

1. Kejadian Filariasis
Filariasis adalah penyakit tropis menular yang disebabkan oleh cacing fiaria yang ditularkan oleh nyamuk. Spesies cacing yang menyebabkan filariasis limfatik yaitu *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi*, dan *Brugaria timori*.⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa Hasil distribusi spasial distribusi kasus filariasis di wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao berada pada 5 desa

yaitu Desa Bolatena, Dalama, Daurendale, Lifuleo dan Sotimori sedangkan pada Desa Pukuafu dan Tenalai tidak ditemukan kasus filariasis. Sebaran kasus paling tinggi berada di Desa Daiama dan Desa Daeurendale dengan jumlah 11 kasus (28,20%) dan kasus paling rendah berada di Desa Lifuleo dengan jumlah 1 kasus (2,56%).

Kasus filariasis yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Sotimori erat kaitannya dengan faktor lingkungan sebagai habitat vektor filariasis seperti keberadaan semak-semak, sawah, rawa, cekdam atau laguna dan ternak. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1. peta sebaran habitat vektor filariasis yang menunjukkan keberadaan habitat vektor filariasis berada di sekitar titik merah yang menyimbolkan kasus filariasis dan tidak terdapat habitat vektor filariasis di Desa yang tidak memiliki kasus filariasis.

2. Keberadaan Habitat Semak-Semak

Semak-semak adalah rumput atau tumbuhan berkayu yang rimbun dimana keadaan di sekitar rumah tidak terawat oleh tanaman-tanaman yang berisiko menjadi tempat perindukan nyamuk.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Hasil distribusi spasial habitat semak-semak di wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao, keberadaan habitat semak-semak berada pada 5 desa yaitu Desa Bolatena, Dalama, Daurendale, Lifuleo dan Sotimori sedangkan pada desa Pukuafu dan Tenalai tidak ditemukan kasus dan keberadaan habitat semak-semak juga tidak ditemukan untuk kedua wilayah desa tersebut. Sebaran habitat semak-semak paling tinggi berada di Desa Daiama dan paling sedikit di desa Lifuleo.

Keberadaan semak-semak yang rimbun akan menghalangi sinar matahari menembus permukaan tanah sehingga menyebabkan terjadinya tempat tersebut menjadi lembab sehingga disenangi oleh nyamuk untuk tempat istirahatnya, sehingga jumlah populasi nyamuk sekitar rumah bertambah dan menyebabkan penularan penyakit filariasis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wulandhari yang menyebutkan semak-semak merupakan salah satu faktor risiko kejadian filariasis. Penelitian tersebut dilakukan di Kota Pekalongan dengan metode analisis spasial. Dari hasil penelitian tersebut ditemukannya penderita filariasis di sekitar area semak belukar yang tidak terurus.⁹ Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati yang

menyimpulkan bahwa keberadaan habitat semak-semak berhubungan dengan filariasis.¹⁰

3. Keberadaan Habitat Sawah

Menurut Umar Achmadi keberadaan habitat air merupakan faktor penting dalam pertahanan hidup nyamuk dewasa menjadi padat. Genangan air merupakan tempat perindukan paling baik nyamuk *Culex quinquefasciatus*, yang paling disenangi, terutama genangan air yang tercemar dengan limbah rumah tangga adapun keberadaan sawah merupakan salah satu lokasi paling baik sebagai tempat perindukan.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Hasil distribusi spasial habitat sawah di wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao, keberadaan habitat sawah berada pada 5 desa yaitu Desa Bolatena, Dalama, Daurendale, Lifuleo dan Sotimori sedangkan pada desa Pukuafu dan Tenalai yang tidak terdapat kasus keberadaan habitat sawah tidak ditemukan. Untuk sebaran habitat sawah paling tinggi berada di Desa Daurendale dan paling sedikit berada pada Desa Lifuleo.

Keberadaan sawah yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di wilayah penelitian menunjukkan bahwa beberapa masyarakat memang tinggal dan menetap di sekitaran persawahan yang dimiliki. Kondisi ini membuat masyarakat lebih mudah dalam memantau atau melakukan aktivitas pertanian karena dekat dengan tempat tinggal sendiri. Namun, konstruksi rumah dan lingkungannya yang tidak memenuhi syarat kesehatan yang menjadi faktor risiko sebagai sumber penularan berbagai penyakit filariasis dibandingkan 2 desa yang tidak memiliki habitat sawah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Windiastuti, dkk dimana hasil analisis multivariat menunjukkan hubungan antara habitat sawah dengan kejadian penyakit filariasis di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,003 < \alpha (0,05)$ maka dapat dikatakan ada hubungan yang bermakna antara habitat sawah dengan kejadian penyakit filariasis. Responden yang rumahnya terdapat habitat nyamuk memiliki risiko 8,707 kali lebih besar menderita filariasis dibandingkan dengan responden yang rumahnya tidak memiliki habitat nyamuk. Kondisi sekitar rumah yang memiliki jarak dekat dengan tempat perindukan nyamuk akan menambah kecenderungan untuk kontak dengan nyamuk penular filariasis.¹²

4. Keberadaan Habitat Rawa-Rawa

Secara tata bahasa Indonesia rawa didefinisikan adalah lahan genangan air secara ilmiah yang terjadi terus-menerus atau musiman akibat drainase yang terhambat serta

mempunyai ciri-ciri khusus secara fisika, kimiawi dan biologis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Hasil distribusi spasial habitat rawa-rawa di wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao, keberadaan habitat rawa-rawa berada pada 7 desa yang ada yaitu Desa Bolatena, Dalama, Daurendale, Lifuleo, Sotimori, Pukuafu dan Tenalai. Kondisi kecamatan Landu berdasarkan hasil survei keberadaan habitat rawa-rawa hamper ditemukan di semua desa yang ada.

Keberadaan habitat rawa-rawa sebagai salah satu *breeding places* vektor filariasis menjadi faktor risiko penularan penyakit filariasis. Dari peta sebaran habitat vektor filariasis juga dapat dilihat habitat rawa-rawa berdekatan dengan tempat beristirahat vektor filariasis, sehingga desa yang tingkat keberadaan habitat rawa-rawa dan adanya tempat peristirahatan nyamuk maka risiko kejadian kasus filariasis akan meningkat. Oleh karenanya tergantung perilaku hidup bersih dan sehat oleh masyarakat untuk bisa mengurangi faktor risiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asong yang menyatakan bahwa keberadaan rawa-rawa menjadi faktor risiko penularan filariasis. Keberadaan habitat rawa-rawa sebagai *breeding places* menjadi salah satu faktor risiko penularan penyakit filariasis.¹³

5. Keberadaan Habitat Cekdam/laguna

Tanggul penghambat atau cekdam adalah bendungan kecil dengan konstruksi sederhana (urukan tanah atau batu), dibuat pada alur jurang atau sungai kecil. Sama halnya dengan rawa-rawa keberadaan cekdam atau laguna dapat menjadi *breeding places* vektor filariasis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Hasil distribusi spasial habitat cekdam/laguna di wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao, keberadaan habitat cekdam/laguna berada hanya ada pada 2 desa yang ada yaitu Desa Dalama dan Daurendale.

Keberadaan habitat cekdam/laguna ini membuat peningkatan faktor risiko kejadian filariasis bagi masyarakat. Ini dibuktikan dengan jumlah kasus yang terjadi di Desa Daiama 11 kasus dan Daurendale 11 kasus filariasis. Sedangkan 5 desa lainnya yaitu Desa Bolatena, Lifuleo, Sotimori, Pukuafu dan Tenalai untuk keberadaan habitat cekdam/laguna tidak ditemukan untuk kelima wilayah desa tersebut.

Dari gambar 2. sebaran kasus filariasis ditemukan banyak titik merah yang

menyimbolkan kasus di sekitar area cekdam atau laguna. Hal ini menunjukkan keberadaan cekdam atau laguna dapat menjadi faktor risiko terjadinya penyakit filariasis. Keberadaan cekdam atau laguna sebagai salah satu tempat perindukan nyamuk membuat populasi nyamuk sebagai vektor filariasis menjadi tinggi di sekitar area cekdam atau laguna. Hal ini menempatkan warga yang tinggal disekitar area cekdam atau laguna memiliki risiko tinggi terkena penyakit filariasis.

6. Habitat Ternak

Menurut Sarung dkk, keberadaan kandang ternak merupakan tempat peristirahatan nyamuk, dimana sebaiknya kandang ternak tidak berada di dalam rumah atau jaraknya kurang dari 100 M dari rumah. Keberadaan kandang ternak di dekat rumah mempunyai dampak yang besar untuk tertular filariasis. Kandang ternak mempunyai temperatur dan kelembaban ideal dan cocok untuk nyamuk vektor filariasis berkembangbiak secara baik, maka secara langsung juga akan meningkatkan risiko tertular filariasis.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Hasil distribusi spasial habitat ternak di wilayah kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao, keberadaan habitat ternak berada pada 5 desa yang ada yaitu Desa Bolatena, Dalama, Daurendale, Lifuleo dan Sotimori. Dilihat dari gambar peta bahwa keberadaan habitat ternak baik yang ada kasus karena memiliki ternak dan kasus tidak memiliki ternak, keduanya sama-sama memiliki risiko yang sama karena faktor risiko kejadian filariasis bukan hanya di sebabkan oleh keberadaan ternak melainkan juga faktor lingkungan lainnya dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil yang didapatkan berdasarkan peta sebaran vektor habitat filariasis bahwa semua desa yang berada di wilayah Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao memiliki hewan ternak yang dipelihara oleh masyarakat setempat. Hewan ternak tersebut bermacam-macam jenis dan dilapangan membuktikan bahwa wilayah atau daerah ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki hewan ternak cukup banyak. Jenis hewan ternak yang di miliki yaitu jenis sapi dan babi, untuk sapi biasa masyarakat setempat membiarkan saja di sekitaran rumah sebagai tempat tinggal hewan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dimana hasil uji analisis bahwa keberadaan ternak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis nilai *p-value* < α (0,05). Hal ini disebabkan karena keberadaan

ternak baik itu ternak sedang dan besar akan meningkatkan risiko sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk filariasis dimana temperatur dan kelembaban yang dihasilkan sangat cocok sebagai tempat berkembangbiak nyamuk.⁴

Lasbudi menyatakan bahwa keberadaan ternak dapat meningkatkan risiko akan penularan filariasis, karena kepadatan nyamuk banyak ditemukan di dalam kandang ternak yang memiliki temperature, suhu, dan serta kelembaban yang cocok atau ideal untuk nyamuk vektor filariasis berkembangbiak, maka secara langsung akan menambah risiko terinfeksi.¹⁵

KESIMPULAN

Jenis habitat vektor Filariasis di Wilayah Kerja Puskesmas Sotimori Kecamatan Landu Leko Kabupaten Rote Ndao adalah Rawa-rawa, Semak-semak, sawah, Cekdam/Laguna, dan Kandang ternak. Dengan perincian:

1. Habitat Rawa terdapat dominan di setiap desa (7 desa).
2. Habitat Cekdam/ Laguna merupakan habitat vektor yang daerahnya memiliki kasus filariasis tertinggi yaitu desa Daiama dan Daurendale.
3. Daerah pesisir yang hanya terdapat habitat Rawa saja yaitu desa Pukuafu dan Tenalai tidak ditemukan kasus Filariasis.

SARAN

Dengan mengetahui habitat vektor filariasis maka :

1. Perlu menjadi perhatian bagi dinas/instansi dan masyarakat setempat, sehingga resiko penularan penyakit dapat dicegah dan pengendalian vektor dapat dilaksanakan secara maksimal.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam mengenai program tentang pencegahan filariasis terkhusus di puskesmas dengan pendekatan evaluasi program kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Organization, W. H. Lymphatic Filariasis Fact Sheet, diakses 30 Januari 2015. (2014).
2. Indonesia, D. K. R. Epidemiologi Filariasis. (2005).
3. Dinkes NTT. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2018).
4. Santoso. Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dengan Kejadian Filariasis di Indonesia. (2014).
5. Nasrin. Faktor-Faktor Lingkungan dan Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Kabupaten Bangka Barat,. (2008).
6. Yudi Syuhada. Studi Kondisi Lingkungan Rumah dan Perilaku Masyarakat Sebagai Faktor Risiko Kejadian Filariasis di Kecamatan Buaran dan Tirto Kabupaten Pekalongan. (2012).
7. RI, K. Mengenal Filariasis (Penyakit Kaki Gajah). (2009).
8. Chahaya. Hubungan sanitasi lingkungan perumahan dan perilaku masyarakat dengan kejadian filariasis di kecamatan kampung rakyat Kabupaten labuhan batu selatan. (2012).
9. Wulandhari. analisis spasial aspek kesehatan lingkungan dengan kejadian filariasis di kota pekalongan. (2015).
10. Nurhayati. Faktor Risiko Kejadian Filariasis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kerawang Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya. (2013).
11. Achmadi. Dasar-dasar Penyakit Berbasis Lingkungan. (2012).
12. Windiastuti, Ike Ani, Suhartono, N. Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah, Sosial Ekonomi, dan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. (2015).
13. Asong. Analisis Spasial Risiko Lingkungan Dengan Kejadian Filariasis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Asam Kecamatan Sui Raya Kabupaten Kubu Raya 2016. (2016).
14. Sarungu dkk. Faktor Risiko Lingkungan dan Kebiasaan Penduuduk Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Distrik Windesi Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. (2012).
15. Lasbudi. Studi Komunitas Nyamuk di Desa Sebusus (Daerah Endemis Filariasis) Sumatera Selatan Tahun 2004. (2014).